

Article

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI POSYANDU DESA SUKATENANG KECAMATAN SUKAWANGI KABUPATEN BEKASI TAHUN 2023

Wardah<sup>1</sup>, Musmundiroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Kebidanan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: March 01, 2024  
Final Revision: March 17, 2024  
Available Online: March 18, 2024

### KEYWORDS

Pendidikan, Pengetahuan, Riwayat pemberian ASI Eksklusif, Jenis Kelamin

### CORRESPONDENCE

Phone: 081289743734  
E-mail: wardahndah11@gmail.com

### A B S T R A C T

Salah satu usaha untuk turunkan masalah gizi buruk adalah dengan Gerakan Restu Ibu (Gerakan Terpadu Tuntas Gizi Buruk). Penimbangan berat badan anak diPosyandu wajib diprioritaskan khususnya lokasi Posyandu yang rentang kekurangan gizi. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita. Penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Metode pengumpulan sampel menggunakan *Accidental sampling* yaitu responden yang kebetulan ada atau tersedia ditempat penelitian sebanyak 65 orang.

Instrument pengumpulan data dengan data primer, analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan ( $P = 0,000$ ), pengetahuan ( $P = 0,000$ ), Riwayat pemberian ASI Eksklusif ( $P = 0,000$ ) memiliki hubungan bermakna dengan status gizi balita. Sedangkan variabel jenis kelamin ( $P = 1.000$ ) tidak memiliki hubungan bermakna dengan status gizi balita. Diharapkan bagi ibu yang mempunyai balita perlu meningkatkan pengetahuan orang tua khususnya ibu dalam penyusunan menu balita agar asupan gizinya tepat dan status gizinya meningkat dengan cara mengikuti penyuluhan-penyuluhan dan kegiatan kelas balita yang diadakan di posyandu.

## I. INTRODUCTION

WHO dalam laporan 2022, menunjukkan bahwa secara global, terdapat 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun disemua

wilayah kecuali Afrika. Di wilayah Asia Tenggara dan Wilayah Afrika terdapat 51 juta anak-anak dibawah usia 5 tahun mengalami kekurangan berat badan (kurus), 151 juta anak di bawah 5 tahun lainnya mengalami stunting, dengan tiga  $\frac{3}{4}$  dari anak-anak tersebut tinggal Asia dan Afrika.

Menurut Indeks Khusus Penanganan Stunting adanya kenaikan ditahun 2018 yang sebelumnya sebanyak 63,92% menjadi 66,08% ditahun 2019 kenaikan stunting sebesar 2,16 poin (Kemenkes RI, 2020).

Menurut SSGI 2022, prevalensi balita *wasting* di Indonesia naik 0,6 poin dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun lalu. Kemudian prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1% pada tahun 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Disisi lain prevalensi balita *overweight* atau kegemukan badan sebesar 3,5% pada tahun 2022 atau turun 0,3 poin dari tahun seblumnya.

Setelah di lakukan survey awal pada bulan januari sampai Mei 2023 yang dilakukan peneliti di Desa Sukatenang sebanyak 248 balita terdapat 23 balita yang mengalami masalah status gizi berdasarkan : BB/U : Sangat kurang 1 orang, Kurang 3 orang, Resiko lebih 1 orang.

TB/U : Sangat pendek 1 orang, Pendek 2 orang, BB/TB : Gizi kurang 1 orang, Risiko gizi lebih 5 orang, Obesitas 1 orang, Stunting 3 orang, *Westing* 1 orang dan *underweight* 4 orang.

## II. METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita

yang ada di Posyandu Desa Sukatenang Tahun 2023, dengan teknik *Accidental sampling* yaitu responden yang kebetulan ada atau tersedia ditempat penelitian, sebanyak 65 balita. Instrument pengumpulan data dengan data primer, analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji chi square.

## III.RESULT

### Analisis Univariat

Tabel 1.Distribusi Frekuensi Status Gizi, Pendidikan ibu, Pengetahuan ibu, Riwayat ASI Eksklusif, Jenis Kelamin

VARIABEL	FREKUENS I (N)	PRESENTASE (%)
Status Gizi		
0. Buruk	13	20
1. Baik	52	80
	65	100
Pendidikan		
2. Rendah	14	21,5
3. Tinggi	51	78,5
	65	100
Pengetahuan		
0. Kurang	21	32,3
1. Baik	44	67,7
	65	100
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif		
0. Tidak	17	26,2
1. Ya	48	73,8
	65	100
Jenis Kelamin		
0. Laki-Laki	27	41,5
1. Perempuan	38	58,5
	65	100

### Analisis Bivariat

**Tabel 5.6**  
**Hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi pada balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023**

Pendidikan	Status Gizi				Total		P value	OR
	Buruk		Baik		n	%		
	N	%	N	%				
Rendah	11	78,6	3	21,4	14	100	0,00	89,833
Tinggi	2	3,9	49	96,1	51	100	0	
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>52</b>		<b>65</b>	<b>100</b>		

**Tabel 5.9**  
**Hubungan jenis kelamin terhadap Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023**

Jenis Kelamin	Status Gizi				Total		P Value	OR
	Buruk		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Laki-laki	5	18,5	22	81,5	27	100	1,000	0,852
Perempuan	8	21,1	30	78,9	38	100		
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>52</b>		<b>65</b>	<b>100</b>		

**Tabel 5.7**  
**Hubungan pengetahuan ibu terhadap Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023**

Pengetahuan	Status Gizi				Total		P value	OR
	Buruk		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	11	52,4	10	47,6	21	100	0,000	23,100
Baik	2	4,5	42	95,5	44	100		
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>52</b>		<b>65</b>	<b>100</b>		

**Tabel 5.8**  
**Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023**

Riwayat pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi				Total		P value	OR
	Buruk		Baik		n	%		
	N	%	N	%				
Tidak	9	52,9	8	47,1	17	100	0,000	12,375
Ya	4	8,3	44	91,7	44	100		
<b>Total</b>	<b>13</b>		<b>52</b>		<b>65</b>	<b>100</b>		

#### IV. DISCUSSION

##### A. Hubungan pendidikan ibu terhadap status gizi pada balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05), diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 89,833, artinya ibu dengan pendidikan rendah berpeluang memiliki bayi dengan status gizi buruk.

Hasil penelitian (H.S Harahap, 2021), ibu dengan pendidikan tinggi mayoritas memiliki balita status gizi baik (62,2%) dan ibu dengan pendidikan rendah mayoritas status gizi balitanya kurang (17,8). Hasil uji statistik diperoleh *p value* ( $\alpha < 0,05$ ), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu

dengan status gizi balita di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua dengan pertumbuhan sangatlah terkait, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin baik pertumbuhan anaknya Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah baginya untuk menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rosdiana et al., 2020), menyatakan bahwa tingkat Pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ( $p=0,002$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan ibu yang lebih tinggi cenderung mempunyai anak dengan status gizi yang lebih baik.

## **B. Hubungan pengetahuan ibu terhadap Status Gizi pada Balita**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Hal ini didasarkan pada hasil

analisis dengan uji *chi square* diperoleh  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05), diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 23,100, artinya ibu dengan pengetahuan kurang berpeluang memiliki bayi dengan status gizi buruk sebesar 23,100 kali lipat dibandingkan dengan ibu dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Soetjiningsih (2019) yang menyatakan bahwa gangguan gizi sering terjadi karena kurang pengetahuan mengenai kebutuhan bayi dan makanan tambahan bergizi, ketidaktahuan menyiapkan makanan tambahan dari bahan-bahan lokal yang bergizi, dan kemiskinan, sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi.

Sejalan dengan penelitian (Eva, 2021), dari hasil uji statistik spearman Rank nilai  $r$  adalah tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita adalah sebesar 0,0595 atau kuat. Angka koefisien korelasi bernilai positif sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah. Untuk hasil signifikan 0,000 ( $p<0,05$ ) yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

## **C. Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi pada**

## Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan status gizi pada balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Hal ini didasarkan pada hasil analisis dengan uji *chi square* diperoleh  $p$  value = 0,000 ( $p$  value < 0,05), diperoleh nilai Odd Ratio (OR) sebesar 12,375, artinya bayi yang tidak memiliki riwayat pemberian ASI Eksklusif berpeluang mengalami status gizi buruk sebesar 12,375 kali lipat dibandingkan dengan bayi dengan riwayat pemberian ASI Eksklusif.

Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpeluang mengalami stunting 3,306 kali lebih besar dibandingkan Balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Pertiwi et al., 2021).

Hasil penelitian (Rewa, 2018), hasil uji statistic status pemberian ASI Eksklusif diperoleh ( $p=0,045$ ) artinya ada hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita. Nilai OR=2,604 artinya balita yang tidak diberi ASI Eksklusif beresiko 2,604 kali mengalami status gizi kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aldriana et al., 2020), diketahui rata-rata balita yang memiliki status gizi baik yaitu 42 balita. Sedangkan

rata-rata balita yang ASI Eksklusif sebanyak 53 orang balita.

Dilakukan uji *square* pada hubungan ASI Eksklusif dengan status gizi balita diperoleh nilai  $p = 0,001$  (<0,05) artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan status gizi balita.

ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja dan tidak diberi makanan dan minuman tambahan seperti pisang, bubur susu, biscuit, atau nasi tim, susu formula, madu, air putih, teh, minuman ramuan, kecuali obat untuk terapi (pengobatan penyakit) selama enam bulan awal kehidupannya. Pentingnya ASI eksklusif terhadap status gizi anak membuat WHO merekomendasikan intervensi dengan meningkatkan pemberian ASI selama 6 bulan pertama sebagai salah satu langkah untuk mencapai WHO Global Nutrition Targets 2025 tentang penurunan jumlah stunting pada anak balita (WHO, 2014).

Menurut asumsi peneliti, pemberian ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan dapat mencegah gizi kurang. Secara teori hal itu beralasan dimana ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik secara kualitas dan kuantitas (Jasmawati, 2020).

## D. Hubungan jenis kelamin terhadap Status Gizi pada Balita

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status gizi pada balita di Posyandu Desa Sukatenang Kecamatan

Sukawangi Kabupaten Bekasi Tahun 2023. Hasil analisis menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar 1.000 (< 0.05), artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada balita.

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan gizi kurang balita menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan status gizi balita (p value= 0,528). Hal ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan pandangan nilai yang dianut keluarga terhadap keberadaan seorang anak laki-laki dan perempuan di wilayah ini, sehingga perlakuan keluarga dalam hal pola asuh, pemberian makan, kesempatan mengakses sumber-sumber kesehatan adalah sama untuk anak laki-laki dan perempuan (Lestari, 2016)

Hasil (Ningrum & Utami, 2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan (p=1,000).

### **Kesimpulan**

1. Adanya hubungan antara pendidikan ibu terhadap status gizi pada balita dengan nilai p value 0.000 OR 89,833.
2. Adanya hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi pada balita dengan nilai p value 0.000 OR 23,100.
3. Adanya hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi pada balita dengan nilai p

value 0.000 OR 12,375

4. Tidak Adanya hubungan antara jenis kelamin terhadap status gizi pada balita dengan nilai p value 1.000 OR 0,852.

Saran Disarankan Instansi Kesehatan dapat melakukan penyuluhan di masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang bahan makanan yang baik menurut kualitas maupun kuantitasnya sehingga dapat meningkatkan status gizi balita melalui kegiatan kelas balita yang diadakan posyandu.

### **Referensi**

1. Aldriana, N., Andria, & Sepduwiana, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Kepenuhan Hulu Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 8(1), 1–10.
2. Eva, B. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Pada Balita Di Posyandu Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*.
3. H.S Harahap. (2021). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas*.
4. Jasmawati, R. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita: Systematic Review*. 5, 99–106.
5. Lestari, N. D. (2016). Analisis Determinan Gizi Kurang pada Balita di Kulon. *Nursing Practices*, 1(1), 15–21.
6. Ningrum, E. W., & Utami, T. (2017).

- Hubungan Antara Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Bidan*, 5(2), 70–79.
7. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (2018<sup>th</sup> Ed.). Pt.Renika Cipta.
  8. Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208–216.  
<https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
  9. Rewa. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita di Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2018. *Transcommunication*.
  10. Rosdiana, Musaidah, R., & Hardi, S. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1).
  11. Soetjiningsih dan Ign. N. Gede Ranuh. Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. 2019.
  12. Suhardjo. 2018. Perencanaan Pangan dan Gizi Jakarta : PT. Bumi Aksara
  13. World Health Organisation (WHO). 2014, WHA Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva.

## BIOGRAPHY

### First Author

Nama : Wardah, S. Keb  
Pendidikan : DIII Kebidanan Bhakti Husada  
S1 Kebidanan Universitas Medika Suherman  
Afiliasi : Universitas Medika Suherman  
Email : wardahndah11@gmail.com

### Second Author

Nama : Musmundiroh, SST., M. Kes  
Pendidikan : DIII Kebidanan Bhakti Husada  
S1 Kebidanan Universitas Medika Suherman  
Afiliasi : Universitas Medika Suherman  
Email : wardahndah11@gmail.com